

**REVITALISASI TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF
PSIKOLOGI MULTIKULTURAL
(STUDI KASUS SDN 1 DESA BALUN KABUPATEN LAMONGAN)**

M. Rofik Fitrotulloh¹, M. Amiruddin², Agus Maulana Firdaus³

***Abstract,** The revitalisation of religious tolerance in the perspective of multicultural psychology at SDN 1 Balun Village, Lamongan Regency is realised through three approaches, namely individual approach, relational approach, and ideological approach as well as multiculturalism policy through a policy formula that supports all religions fairly. Some of the driving factors for the achievement of revitalising religious tolerance include the high level of inter-religious tolerance in the surrounding community, government policies related to the cultivation of religious moderation values, and the cooperation of all school members to create a pluralist-multicultural learning environment. The lack of adequate facilities and infrastructure, as well as the lack of slogans and posters about respecting diversity, are the main obstacles to this revitalisation effort.*

Keywords: revitalisation, tolerance, multicultural psychology, SDN 1 Balun

PENDAHULUAN

Tantangan berat bagi Indonesia untuk membangun kerukunan dan harmonisasi di tengah masyarakat multikultural yang tidak jarang menimbulkan gesekan dan berujung pada kekerasan untuk solidaritas agama. Menurut hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian pada tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 52% pelajar menyetujui aksi radikalisme di Indonesia. Selain itu, sebanyak 52,3% pelajar juga menyetujui tindakan ekstrimisme atas nama agama dan mendukung terhadap serangan bom sebanyak 14,2%. Di sisi lain, sebanyak 21% guru dan 25% pelajar juga sepakat bahwa Pancasila tidak lagi relevan. Lebih lanjut, hasil survei juga mencatat bahwa sebanyak 84,8% pelajar dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia (Setiawan, t.th.). Dengan demikian, dibutuhkan langkah-langkah yang sesuai untuk menghadapi fenomena ini, dan jika kondisi ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan generasi muda akan menjadi target propaganda anti moderasi beragama.

Siswa perlu memiliki keterampilan intelektual dan moral yang tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, kepribadian dan identitas negara mereka, sebagai komponen kunci penerus pembangunan. *Multicultural personality* di kalangan siswa sangat penting dalam membentuk generasi muda yang cinta damai sehingga suasana harmonis yang

¹ Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, rofikfitrotulloh@gmail.com

² Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hmamiruddin@uin-malang.ac.id

³ Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lintang.tsuroyya14@gmail.com

tercipta akan terpelihara. Melalui pendidikan (*soft treatment*), *multicultural personality* siswa bisa dibangun melalui deradikalisasi yang melibatkan semua elemen secara evolutif. Mengingat pendidikan merujuk pada proses meningkatkan kemampuan intelektual, mental, dan sosial suatu generasi. Dengan demikian, sudah semestinya lembaga pendidikan tingkat dasar turut berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan bebas dari diskriminasi.

Menariknya, keanekaragaman identitas budaya, etnis, dan agama tidak dapat disatukan dengan mudah. dalam kenyataannya. Anak-anak dikatakan sebagai orang-orang yang paling vital dalam mengadopsi multikulturalisme. Mereka dibagi menjadi dua kelompok usia, yakni *early childhood* (usia 3-6 tahun) dan *late childhood* (usia 6-11 tahun) menurut Papalia dkk (2007). Psikolog meyakini bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian mereka (Feist & Feist, 2008) dan bersedia menjadi individu yang menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama (Nashori, n.d.).

Pendidikan senantiasa menyentuh dimensi kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis menjadi pondasi utama dalam dunia pendidikan. Secara umum, landasan psikologis dalam pendidikan berfokus pada pemahaman manusia, terutama dalam hal proses perkembangan dan belajar (Lasula, 2000). Semakin kuatnya orientasi multikulturalisme dalam penanganan keragaman juga mendorong pertumbuhan kajian psikologi multikultural.

Psikologi multikultural merupakan bagian integral dari psikologi interdisipliner. Bidang ini berkaitan dengan multikulturalisme yang melibatkan multibudaya, multietnis, multibahasa, dan multikeyakinan. Istilah multikulturalisme merujuk pada keberagaman budaya dan etnis yang tersebar di berbagai negara (Anas Ahmadi, 2021). Saat ini, psikologi multikultural semakin banyak digunakan dan dikaji karena kesadaran akan keberagaman dan kemultikulturalan yang meningkat seiring dengan proses globalisasi. Sebagai hasilnya, para peneliti psikologi multikultural berupaya untuk meningkatkan pemahaman multikulturalisme di berbagai negara dan mencari solusi untuk meminimalisasi konflik etnis yang muncul akibat adanya multikulturalisme.

Dalam konteks penelitian psikologi multikultural, upaya untuk memperbaiki toleransi di tengah masyarakat multikultural dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan individual, yaitu dengan memperkuat identitas multikultural individu. Kedua, pendekatan relasional, dengan meningkatkan Interaksi antarbudaya dalam ragam bentuk untuk meningkatkan toleransi agama. Ketiga, kebijakan atau politik multikultural harus menunjukkan keseriusan negara dalam mengakui serta menghargai setiap agama, termasuk agama minoritas (Susetyo, 2017).

Revitalisasi toleransi beragama di tengah masyarakat multikultural dari perspektif pendidikan psikologi multikultural sangatlah penting karena dapat memungkinkan pengembangan kepribadian multikultural. Kepribadian multikultural ini akan menciptakan individu mereka yang dapat memandang positif terhadap kelompoknya sendiri sambil menerima kelompok lain, memiliki kepekaan terhadap berbagai budaya, mampu menghargai perbedaan, serta memiliki toleransi, orientasi universal, dan fleksibilitas kognitif. Berinteraksi dalam lingkungan multikultural juga berdampak positif dalam pengembangan kepribadian multikultural, termasuk mengurangi prasangka rasial dan meningkatkan peluang kerjasama, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan terwujudnya toleransi antarkelompok (Susetyo, 2017).

Di tengah merebaknya isu intoleransi dan radikalisme di sejumlah daerah di Indonesia, Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menonjol sebagai salah satu area dengan tingkat toleransi yang tinggi di Jawa Timur. Desa Balun, yang juga dikenal sebagai Desa Pancasila, terkenal karena menjaga toleransi antar pemeluk agama yang kuat. Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan merupakan contoh jelas dari masyarakat multikultural yang mampu memelihara kerukunan umat beragama. Sejak tahun 1967, dengan semangat swadaya yang tinggi, umat Islam, Kristen, dan Hindu bersama-sama membangun tempat ibadah sederhana, yang kemudian berkembang hingga akhirnya terwujud Masjid, Gereja, dan Pura yang megah.

Desa ini menjadi representasi masyarakat plural yang terdiri dari beragam agama dan rukun. Tiga tempat ibadah berbeda agama terletak berdampingan, namun konflik antar pemeluk agama tidak pernah terjadi. Pada April 2019 Desa Balun ditetapkan sebagai Desa Wisata Religi, Desa Pancasila oleh Bupati Lamongan Fadeli. Setelah melalui serangkaian survei dan pemantauan dari FKUB Kota Lamongan, toleransi antarwarga yang tinggi dan kondusivitas kerukunan hidup antar umat beragama membuat desa itu meraih penghargaan tersebut (Ardiyanto, n.d.).

SDN I Balun adalah salah satu sekolah di Desa Balun. Sekolah ini unik karena siswanya berasal dari tiga agama yang berbeda: Islam, Kristen, dan Hindu, bahkan dalam satu keluarga banyak didapati multiagama. Meskipun demikian, pembelajaran berlangsung khidmat, penuh toleransi dan saling menghormati di tengah perbedaan. Tema ini sangat penting sebab keragaman budaya, sosial, tradisi keagamaan dan etnisitas hal yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan dalam membina kerukunan perlu menjadi prioritas sebagai pertimbangan kebijakan dan program terkait keragaman serta konflik dan resolusi. Tulisan ini akan memaparkan mengenai bentuk revitalisasi toleransi

beragama perspektif psikologi multikultural di SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan berikut faktor pendorong dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif difahami sebagai sekumpulan prosedur guna memperoleh tujuan utama penelitian, interpretasi data, pendekatan natural setting, serta dimungkinkan diberlakukannya pendekatan melalui teori baru yang relevan (Creswell, 1998). Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data faktual yang terkait dengan fenomena yang sedang dikaji dengan cara yang sistematis (Sudjarwo, 2009). Berdasarkan hasil tinjauan lapangan, peneliti memberikan penjelasan serta gambaran terkait pola revitalisasi toleransi beragama perspektif pendidikan psikologi multikultura berikut faktor pendorong dan penghambat (Studi Kasus SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan). Ditinjau dari aspek yang diteliti, termasuk jenis penelitian studi kasus. Menurut Patton, studi kasus merupakan kajian mengenai nilai khusus serta kompleksitas kasus tunggal dan berupaya memahami kasus tersebut dalam waktu, situasi dan konteks tertentu. Penelitian ini dilaksanakan sebab kasus tersebut sangat unik, urgen, memiliki manfaat bagi pembaca serta masyarakat luas (Raco, 2010). Atau dengan pengertian lain, penelitian studi kasus ini akan menggali informasi sedalam-dalamnya lalu dideskripsikan secara naratif untuk menggambarkan secara utuh mengenai fenomena yang sesungguhnya terjadi.

Data dikumpulkan secara kualitatif mencakup dokumentasi, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Untuk menganalisis temuan, digunakan teknik analisis data teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (M. B. Miles, A. M. Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SDN 1 Balun Turi Lamongan

SDN 1 Balun didirikan pada tahun 1967 di desa Balun. Sekolah ini memiliki 96 siswa dan 6 ruang belajar. Jarak sekolah ini dari kecamatan adalah 4 km, sementara dari ibukota Kabupaten Lamongan adalah 3 km. Desa Balun terletak di daerah dataran rendah dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, terutama di pertambakan. Lingkungan sekolah ini dekat dengan fasilitas kesehatan RS Muhammadiyah Lamongan, lapangan desa Balun yang dapat dimanfaatkan untuk olahraga, dan juga dekat dengan 3 tempat ibadah, yaitu masjid, gereja, dan pura Desa Balun, yang menjadi pendukung penting dalam proses pembelajaran. Sekolah ini merupakan sekolah negeri dengan status kategori SPM (Standar

Pelayanan Minimal) dan telah terakreditasi tingkat B. Saat ini, sekolah menggunakan kurikulum merdeka..(Dokumen Profil SDN 1 Balun Turi Lamongan, 2023)

Desa Balun terdiri dari 2 dusun, yakni Dusun Balun dengan 10 RT dan Dusun Ngangkrik dengan 3 RT. Dan berdasarkan data kependudukan tahun 2020 sebanyak 75% penduduk beragama Islam, disusul 18% beragama Kristen dan 7% beragama hindu. Heterogenitas agama di desa Balun ini mempengaruhi corak multikultural yakni keragaman agama yang dipeluk siswa di SDN 1 Balun, sebagaimana data pada tabel di bawah ini:

NO.	KELAS	AGAMA ISLAM	AGAMA KRISTEN	AGAMA HINDU
1.	1	4	4	0
2.	2	5	5	0
3.	3	5	4	0
4.	4	9	3	1
5.	5	7	5	2
6.	6	9	6	2

Tabel 1. Keadaan Siswa-Siswi SDN 1 Balun Lamongan

Revitalisasi Toleransi Beragama Perspektif Pendidikan Psikologi Multikultural di SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan

1. Pendekatan Individual

a. Internalisasi pendidikan toleransi dalam Mata Pelajaran Agama dan Umum

Guru agama memiliki peran penting untuk ikut serta membangun kepribadian multikultural siswa. Selain keterampilan pedagogis dan pengetahuan agama yang luas, guru agama harus berpikir kritis untuk memilah dan memilih pengetahuan agama yang tepat untuk diajarkan kepada siswa berdasarkan usia mereka. Guru dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama sebagai instrumen penting dalam pembangunan karakter religius. Kesadaran akan perdamaian, penolakan terhadap kekerasan, dan pemahaman akan pentingnya persatuan dan kesatuan dapat ditanamkan melalui penyampaian materi yang mendukung perdamaian, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan kehidupan bersama secara berdamaian (*life together in harmony*) dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran agama. Mengingat kasih dan damai merupakan jantung ajaran semua agama.

Menurut Poerwadarminta, Internalisasi merupakan pemahaman yang mendalam pada sebuah ajaran, doktrin, atau nilai tertentu, yang kemudian menumbuhkan keyakinan dan

kesadaran akan kebenaran dari doktrin atau nilai tersebut, yang tercermin melalui sikap dan perilaku (Yedi Purwanto, 2019). Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama ialah upaya sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan sikap toleransi beragama. Kemudian dengan penghayatan yang mendalam yang terwujud dalam tingkah laku melalui proses pembelajaran agama. Sehingga nilai-nilai toleransi beragama mendarah daging dan diaplikasikan melalui Tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan observasi di lapangan, metode yang digunakan dalam internalisasi pendidikan toleransi dalam mata pelajaran agama dan umum adalah melalui metode diskusi. Yaitu adanya interaksi dua orang siswa atau lebih untuk bertukar pikiran mengenai suatu tema yang sedang dikaji. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan *problem solving*. Selain itu, metode keteladanan seluruh civitas akademik SDN I Balun Lamongan dalam mengkonstruksi konteks lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai toleransi beragama seperti *tepa seliro*, tenggang rasa, dan saling menghargai. Sementara itu, metode motivasi juga digunakan untuk mengembangkan kepribadian multikultural siswa. Yaitu berupa memberikan motivasi secara langsung kepada siswa-siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam suasana kekeluargaan, toleransi dan perdamaian. Guru mengajarkan materi mengenai motivasi melalui video, atau media lain yang bisa membantu siswa memahami dengan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan

b. Pembinaan Spiritual Berdasarkan Agama yang Dianut

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki basis multikultural sangatlah penting untuk mengembangkan sikap moderat siswa dalam beragama untuk menumbuhkembangkan tenaga manusia yang mempunyai keperibadian yang teguh, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Untuk memupuk sikap toleran, SDN 1 Desa Balun memiliki program literasi kitab suci yang dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai.

Pembinaan spiritual melibatkan bimbingan, arahan, dan dukungan yang mengajak individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mental spiritual merujuk kepada kondisi jiwa seseorang yang mencerminkan sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya. Literasi kitab suci merupakan metode untuk meningkatkan pemahaman teks-teks kitab suci secara komprehensif serta pembinaan karakter terbuka dan toleran. Dengan demikian, akan terbentuklah persaudaraan dan persatuan antar umat agama.

Berdasarkan observasi di lapangan, strategi yang digunakan dalam pembinaan spiritual literasi agama di SDN 1 Desa Balun adalah: (1) Pendekatan tradisional adalah

melalui pencerahan dan pembiasaan terhadap penilaian positif dan negatif. (2) Pendekatan liberal memperkenalkan konsep nilai-nilai baik dan buruk kepada para siswa, namun memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk membuat pilihan dan mengevaluasi sendiri. (3) Pendekatan transinternal menitikberatkan pada transformasi nilai melalui contoh teladan dan interaksi komunikatif.

Melalui Gerakan Literasi Kitab Suci, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap identitas sosialnya tanpa berlebihan, seperti fanatisme agama dan penghakiman negatif terhadap orang lain, serta berlebihan terhadap etnis dan merendahkan etnis lain. Namun sebaliknya, melalui ajaran agama yang menuntun umatnya untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesama akan membentuk identitas multikultural siswa Yang menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan namun juga menghargai keyakinan beragama orang lain.

2. Pendekatan Relasional

a. Saling berkunjung antar teman yang berbeda keyakinan

Perlu bagi masyarakat untuk mengajarkan perbedaan antara agama dan kebudayaan kepada anak-anak sejak dini, mengingat rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir yang berkembang pada usia tersebut. Penjelasan sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh anak-anak, baik orang tua, tokoh agama, dan anggota masyarakat. Walaupun dalam keluarga yang memiliki keyakinan agama yang sama, penting untuk menjelaskan perbedaan agama dan kebudayaan kepada anak-anak. Mereka perlu mengenal dan memahami warisan budaya dari orang tua mereka dan etnis asal-usul keluarganya, serta diperkenalkan dengan etnis lain yang ada dalam lingkungan sosial mereka (Purna, 2016). Salah satu upaya untuk memperkuat akses dan partisipasi dalam interaksi multikultural adalah dengan berbagai cara guna meningkatkan toleransi beragama. di SDN 1 Balun Kabupaten Lamongan adalah aksi saling berkunjung antar teman yang berbeda keyakinan

Pendidikan karakter peduli sesama berupa aksi saling berkunjung antar teman yang berbeda keyakinan menjadi upaya sekolah untuk menjaga Komitmennya adalah Untuk menjaga harmoni, di mana setiap individu di sekolah berasal dari berbagai latar belakang suku, etnis, budaya, dan agama saling mendukung dan belajar bagaimana mengelola serta mengatasi perbedaan di antara mereka. Mobilitas orang dalam menjalankan berbagai kepentingan seperti bisnis, pendidikan, dan pekerjaan membawa dampak dari terjadinya interaksi dengan individu yang berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk budaya, agama, etnis, kebangsaan, dan lain sebagainya. Fenomena yang serupa juga terjadi di

lingkungan multicultural lainnya, dimana kebanyakan dari kita memiliki tetangga dengan identitas sosial yang berbeda-beda. Dengan begitu, dalam kehidupan sehari-hari, kita saling berinteraksi dan bekerja sama dalam konteks multikultural. Berinteraksi di lingkungan multikultural memberikan dampak positif dalam pengembangan kepribadian multikultural, mengurangi prasangka rasial, dan meningkatkan peluang kerjasama, sehingga menciptakan kesempatan untuk adanya toleransi antar kelompok.

Melalui pendekatan relasional, kita dapat meningkatkan kesempatan untuk menjalin hubungan dan interaksi antarwarga, sehingga setiap individu dapat saling memahami dan memperkuat rasa saling percaya. Dengan menjaga kontak secara terus menerus, kita dapat mengurangi prasangka, meningkatkan peluang kerjasama, serta memperluas toleransi di antara kita.

b. Kelompok belajar multi agama

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui hubungan sosial. Relasi sosial dapat terjadi pada siapa pun, termasuk di lingkungan sekolah dan masyarakat. Interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas seperti dalam kelompok belajar yang melibatkan beberapa siswa. Kelompok belajar tersebut merupakan bentuk kerjasama yang terjadi karena Dengan menyadari kesamaan kepentingan, mereka setuju untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dengan penuh kreativitas.

Kelompok belajar di SDN 1 Balun Kota Lamongan menampilkan keberagaman dengan beberapa siswa dari latar belakang agama dan etnis yang beragam. Mereka bekerjasama secara sinergis dalam memahami serta mendalami materi yang diajarkan di kelas dan di sekolah, baik ketika mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) maupun saat berdiskusi atau mengikuti kegiatan sekolah di luar jam pelajaran. Kerja sama ini menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa memahami bahwa kolaborasi merupakan kunci untuk meraih tujuan bersama. Konsep kerja sama ini juga tercermin dalam gotong royong, sebuah sistem kerja sama yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, yang mengedepankan prinsip bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya kerjasama dengan sesama. Melalui kelompok belajar multi agama ini siswa akan belajar mengenai sikap saling menghargai, saling menghormati dan toleransi.

Keterbukaan dalam menghargai perbedaan dan tidak memaksakan pendapat merupakan nilai penting yang diperoleh dari kerja sama tim dalam suatu kelompok belajar. Kesepakatan dan kerja sama di tengah perbedaan inilah yang menjadi nilai utama dalam

toleransi beragama yang perlu diajarkan sejak usia dini untuk membentuk kepribadian dan relasi multikultural. Melalui proses observasi dan pembelajaran dari para panutan (guru), nilai-nilai luhur yang mendasari toleransi beragama diajarkan dan diperkenalkan tanpa henti. Dengan demikian, siswa belajar bagaimana mengembangkan sikap toleran dalam beragama.

c. Merayakan Hari Besar Agama

Sebagai masyarakat multikultural, Desa Balun mampu berintegrasi dengan baik antara semua lapisan masyarakatnya dalam keharmonisan dan kohesi sosial walaupun mempunyai perbedaan agama dan budaya yang mencolok. Ternyata, kelompok etnik dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat terintegrasi menjadi kesatuan yang serasi. Hubungan sosial antar kelompok etnis tetap harmonis, dan konflik sosial yang berakar dari perbedaan kebudayaan sangat jarang terjadi.

Di Desa Balun, tiga agama besar, yakni Islam, Kristen, dan Hindu, hidup berdampingan dengan rukun. Bahkan ketiga tempat ibadah tersebut saling berdekatan. Misalnya, Masjid Miftakhul Huda menghadap langsung ke lapangan sepakbola, sementara di seberangnya terdapat Gereja Kristen Jawi (GKJ) Desa Balun. Pura juga berada tepat di belakang masjid. Pada momen Idul Fitri, umat agama lain selain Islam turut bersilaturahmi ke umat Muslim untuk bertegur sapa. Hal serupa juga terjadi saat umat Kristen merayakan Natal. Di lain waktu, saat perayaan Hari Raya Nyepi, seluruh masyarakat di desa tersebut turut menjunjung tinggi toleransi dengan tidak sembarangan keluar rumah (Suwito, 2022). Kesatuan dalam masyarakat tidak hanya terlihat dari tempat ibadah yang berada dalam satu kompleks, tetapi juga dari partisipasi aktif warganya. Dalam kegiatan keagamaan, warga saling menolong dan bekerjasama untuk mencapai kesepakatan bersama sebagai bentuk toleransi. Misalnya, saat perayaan Lebaran atau malam takbiran umat Islam, umat Kristen, dan Hindu bergotong royong menjaga parkir kendaraan serta memastikan keamanan selama takbiran keliling. Begitu pula saat perayaan Natal atau Nyepi, umat Islam juga ikut menjaga keamanan dan memberikan ucapan selamat kepada umat lainnya (Herman, 2022).

Potret kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama dalam merayakan hari raya keagamaan telah menjadi warisan yang terus turun-temurun dari zaman ke zaman. Peran masyarakat yang mampu menampilkan wajah toleransi beragama ini menjadi bekal anak-anak dalam menjalin relasi toleran di lingkungan sekolah. Atau dengan kata lain mereka sudah terbiasa bersikap toleran terhadap perayaan hari besar agama lain, ikut merayakan bahkan terlibat mensukseskan acara dengan semangat persaudaraan. Di SDN 1 Balun Lamongan, telah didorong Pengenalan sejak usia dini dan pemahaman akan toleransi dalam keberagaman kehidupan masyarakat kepada generasi muda. Salah satu kegiatan kreatif yang dilakukan

adalah merayakan hari besar agama lain di sekolah, dengan tujuan membentuk pribadi anak-anak yang menghargai agama dan budaya orang lain.

Dalam konteks ini, Iqbal dan rekannya menyatakan bahwa Anak-anak akan melihat keberagaman sebagai bagian yang biasa dari kehidupan sehari-hari mereka, namun juga sebagai sebuah fenomena perayaan. Mereka akan merayakan partisipasi dalam budaya orang lain, seperti acara budaya, keagamaan, kuliner, dan hal-hal lainnya dengan penuh sukacita.

Keterlibatan dalam perayaan-perayaan tersebut menciptakan lingkungan sosial bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta mengembangkan pemahaman multidimensional tentang perbedaan untuk memperkuat hubungan dunia dan persahabatan mereka (Iqbal, 2016).

3. Pendekatan ideologi dan kebijakan multikulturalisme

Pendekatan Ideologi dan Kebijakan Multikultural menjadi alternatif yang paling sesuai di zaman ini untuk menghadapi keragaman di Indonesia. Pendekatan ini mengharuskan pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang adil bagi semua golongan dan agama, serta melaksanakannya dengan konsisten. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan dapat melindungi kalangan minoritas dari diskriminasi dan kekerasan, serta memberikan jaminan bagi pemeluk agama dan kepercayaan lainnya untuk menjalankan ajaran agama dengan aman dan damai.

Pendekatan ideologi dan kebijakan Multikultural di Desa Balun Kabupaten Lamongan dilakukan atas prakarsa Kepala Desa Balun dan segenap tokoh agama dari berbagai agama yang dianut masyarakat Desa Balun. (Kusyairi, 2022). Sementara ideologi dan kebijakan multikulturalisme di SDN 1 Desa Balun tergantung pada kebijakan dan pola kepemimpinan Kepala Sekolah mengingat Kepala sekolah merupakan pucuk pimpinan di lingkungan sekolah/madrasah, yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran, dan administrasi di dalam institusi tersebut (Usman, 2009). Sebagai seorang tenaga fungsional guru, Kepala Sekolah bertanggung jawab memimpin lembaga pendidikan di mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, serta menjadi tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid dalam proses Pendidikan (Wahjosumidjo, 2005).

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Kewenangan untuk bertindak atau memutuskan sesuatu hal di sekolah ada di tangan Kepala Sekolah termasuk membangun *multicultural personality* siswa berupaka sikap toleransi. Berkenaan dengan ideologi dan kebijakan multikulturalisme yang mengukuhkan kesungguhan negara dalam memastikan pengakuan dan penghormatan terhadap seluruh agama yang ada, termasuk agama minoritas di SDN 1 Desa Balun. Pendekatan ideologi dan

kebijakan multikulturalisme berupa rumusan kebijakan untuk berpihak secara adil terhadap semua agama. Pendekatan ini tidak ditemukan secara tertulis, namun kebijakan multicultural ini hadir secara tersirat dalam budaya multikultural yang saling menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dengan semangat persaudaraan, saling pengertian, dan toleransi untuk mencegah merebaknya isu-isu sosial yang memicu konflik antar kelompok

Penguatan budaya multikultural dan toleransi melalui konsistensi dalam kebijakan politik, kita dapat mempertahankan keberagaman budaya. Namun, provokasi ideologi intoleransi kadang-kadang dapat mengganggu praktik keberagaman budaya sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kebijakan multikultural di lingkungan sekolah harus menegaskan komitmen sekolah untuk mengakui dan menghargai setiap agama, serta memastikan setiap individu dapat menjalankan ajaran agamanya secara aman dan damai. termasuk dari kalangan agama minoritas akan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Faktor Pendorong Revitalisasi

1. Ketahanan Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Desa Balun Kabupaten Lamongan

Desa Balun terbagi menjadi 2 dusun, yakni Dusun Balun dengan 10 RT dan Dusun Ngangkrik dengan 3 RT. Berdasarkan data kependudukan tahun 2020, 75% penduduk Desa Balun memeluk agama Islam, diikuti oleh 18% penganut agama Kristen, dan 7% beragama Hindu. Pada bulan April 2019, Desa Balun ditetapkan sebagai Desa Wisata Religi, Desa Pancasila oleh Bupati Lamongan Fadeli. Setelah melalui serangkaian survei dan pemantauan dari FKAUB Kota Lamongan, toleransi antarwarga yang tinggi dan kondusivitas kerukunan hidup antar umat beragama membuat desa itu meraih penghargaan tersebut.

Dalam konteks revitalisasi toleransi beragama perspektif psikologi multikultural di SDN 1 Desa Balun, atmosfer dan budaya toleransi yang kuat di Desa Balun berperan dalam membentuk kepribadian multikultural anak-anak. Penyebabnya adalah karena anak-anak belajar toleransi langsung dari lingkungan sekitar dan lingkungan terdekat yaitu keluarga. Lingkungan keluarga merupakan panggung pertama bagi anak-anak, di mana semua tingkah laku yang mereka tunjukkan adalah buah dari teladan yang diterima dari orang tua. Kehidupan keluarga memiliki daya tarik besar bagi anak-anak, karena di situlah mereka pertama kali memahami makna kehidupan. Keluarga mampu menjadi wadah bagi tumbuhnya toleransi beragama.

Toleransi yang diperkenalkan sejak dini di dalam lingkungan keluarga menjadi

pondasi bagi setiap individu untuk membentuk hubungan yang toleran dalam masyarakat. Kesejahteraan keluarga, baik secara fisik maupun mental, memberikan kontribusi positif terhadap penanaman nilai toleransi. Selama bertahun-tahun, toleransi telah diperkenalkan melalui kearifan keluarga secara turun-temurun di Desa Balun.

Dalam kurun waktu yang panjang, kearifan toleransi telah meresap dalam jalinan antar umat beragama di Desa Balun. Peran penting dari nilai toleransi ini terbukti dalam membangun harmoni keberagaman di Desa Balun. Sebagai bentuk nyata dari kearifan tersebut, nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam struktur keyakinan personal dan sosial, dijaga melalui tradisi dan ajaran luhur, serta tercermin dalam warisan budaya fisik maupun non-fisik sebagai penanda keberadaan toleransi beragama di tengah masyarakat. Toleransi bahkan secara alami membimbing perilaku masyarakat dalam menyikapi keragaman beragama. Selain itu, masyarakat Desa Balun yang kental dengan budaya Jawa semakin mendukung perkembangan toleransi beragama. Melalui prinsip rukun dan hormat, Budaya Jawa memiliki kontribusi yang sangat signifikan yang telah terbukti dan teruji selama bertahun-tahun.

2. Kebijakan pemerintah yang mendorong praktik penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang diterbitkan pada tanggal 23 Mei 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan, dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua tingkatan pendidikan adalah kemampuan peserta didik untuk menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006*, 2006). Sebagai sebuah negara yang beragam, agama Islam dijalankan secara berdampingan dengan kepercayaan agama lain yang diakui oleh negara. Oleh karena itu, pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai agama yang fleksibel untuk membentuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, persaudaraan, dan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan nasional bahwa pendidikan dijalankan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya, dan keberagaman bangsa (*Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003*, 2006).

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran terhadap semua pemeluk agama melalui regulasi dan kebijakan yang terarah. Upaya yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak usia dini, dengan memperkuat rasa saling pengertian dan toleransi

terhadap umat agama lain, memiliki arti yang besar terutama di lingkungan sekolah yang multikultural. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan latar belakang multikultural siswa SDN 1 Desa Balun sebagai bagian dari warga negara yang memiliki keragaman etnik, budaya, dan agama, sehingga mereka menjadi individu yang menghargai perbedaan, bangga dengan identitasnya, lingkungan, dan realitas yang kompleks.

3. Kerjasama seluruh anggota sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang pluralis-multikultural telah terwujud.

Pendidikan dengan paradigma pluralis-multikultural saat ini merupakan kebutuhan mendesak. Diharapkan bahwa melalui pendidikan semacam ini, para siswa akan memperluas wawasan mereka, menghargai perbedaan, mempraktikkan toleransi, serta menghormati segala bentuk keragaman.

Dalam situasi ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendorong keberagaman dan sikap toleransi terhadap setiap keyakinan agama. Untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran akan keberagaman dan sikap toleran, diperlukan perubahan dalam pendidikan agama dan sosial (Syauqi, 2008).

Toleransi didasari atas kesadaran bahwa semua manusia sama sebagai hamba Tuhan serta kombinasi dari cinta kasih, keadilan dan sikap saling tolong menolong terhadap sesama. Salah satu lokasi untuk memahami kehidupan bersama masyarakat multikultural adalah di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural penting diterapkan di sekolah dasar karena ini adalah tahap awal dalam proses pendidikan anak. Sekolah adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran bagi siswa guna mencapai tujuan yang diharapkan, serta menjadi tempat yang efektif dalam membentuk kecerdasan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi realitas kehidupan,

Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat mengembangkan kesadaran kolektif dan kepekaan terhadap beragamnya realitas suku, budaya, dan agama yang ada, sehingga nilai-nilai toleransi dapat tumbuh dan berkembang.

Konsep pendidikan yang menjunjung prinsip pluralisme dan toleransi diperlukan tidak hanya bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam, tetapi juga bagi seluruh anak didik, guru, serta orang tua. Hal ini bertujuan agar setiap generasi dapat menjadi warga negara yang menghargai keberagaman etnis, budaya, dan agama, serta dapat merasa bangga terhadap identitas mereka serta lingkungan yang beragam (Syauqi, 2008).

Faktor Penghambat Revitalisasi

1. Minimnya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana pendidikan adalah bagian penting dari standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Pasal 45 yang menegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Sistem Pendidikan Nasional, 2006).

Dalam upaya membangun pendidikan toleransi di sekolah tentu Diperlukan fasilitas yang memadai sebagai sarana belajar dan aktivitas keagamaan berdasarkan keyakinan masing-masing. Misalnya tempat ibadah, perpustakaan, dan ruang kelas. Selain itu, juga diperlukan fasilitas dan perangkat pendukung lainnya seperti LCD, speaker, dan wifi yang bisa menentukan pilihan metode mengajar di kelas. Di lingkungan sekolah yang beragam individu dan kelompok saling berinteraksi dengan membawa serta identitas budaya mereka, perbedaan latar belakang keluarga, suku dan agama. Pola interaksi dalam komunitas masyarakat yang memiliki basis multikultural membutuhkan pendekatan egaliter yang mempunyai karakter kuat untuk memupuk toleransi terhadap budaya lain.

Guru diharapkan memiliki kreativitas dalam menciptakan beragam strategi dan metode agar peserta didik dapat bersikap positif dalam menghadapi perbedaan. Dalam mendukung hal ini, sarana dan prasarana pendidikan menjadi faktor krusial dalam proses pendidikan, yang tak terpisahkan dari faktor-faktor lainnya.

Sarana dan prasarana pembelajaran memegang peranan vital dalam mempermudah dan menyelenggarakan program pendidikan toleransi di lingkungan sekolah, terutama jika tenaga pengajar dapat mengoptimalkannya. Baik fasilitas pendidikan yang bergerak maupun yang tidak, keduanya diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan lancar, tertib, efektif, dan efisien.

2. Minimnya slogan/poster tentang penghargaan akan heterogenitas dan keberagaman

Menurut Sadiman dkk, dalam konteks pembelajaran, poster dapat berperan penting dalam membangkitkan minat peserta didik terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan, menemukan dukungan untuk suatu konsep maupun gagasan, dan menjadi media bagi peserta didik untuk terlibat dan menerapkan pesan yang terdapat dalam poster (Rita Wulandari, t.t.). Di sisi lain, sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, etnis, bahasa, dan agama, Indonesia rentan mengalami ketegangan dalam upaya membangun keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan dibutuhkan kerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural untuk bersama-sama membangun pemahaman dan kesadaran multi-kultural kepada pelajar di sekolah. Poster toleransi antar umat beragama menjadi salah satu media yang dapat membantu dalam membangun dan menguatkan toleransi tersebut. Dengan adanya poster toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih mudah memahami pentingnya toleransi antar umat beragama dan menjaga hubungan yang saling menghargai dan menghormati.

Sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran, poster dapat digunakan untuk memotivasi siswa dan menyampaikan nilai-nilai toleransi. Poster ini dapat dipasang di dalam maupun di luar ruang kelas agar terlihat oleh siswa, dengan tujuan memengaruhi dan memotivasi perilaku mereka. Dengan menggunakan gambar dan tulisan singkat, poster juga dapat menarik perhatian siswa, terutama anak-anak. Dengan semakin menyebarnya poster toleransi, diharapkan siswa-siswi dapat semakin memahami pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama dan membuka kesadaran multikultural di tengah propaganda intoleransi dan radikalisme.

Mengingat masyarakat sekolah di SDN 1 Desa Balun yang heterogen, maka poster toleransi di lingkungan sekolah menjadi salah satu cara strategis untuk membangun *multicultural personality* siswa melalui Narasi-narasi yang mempromosikan ke-Indonesiaan dan semangat kebangsaan, sekaligus menjadi bentuk pemikiran yang bertentangan terhadap pandangan negatif tentang intoleransi dan radikalisme yang didasarkan pada agama atau etnisitas.

PENUTUP

Revitalisasi toleransi beragama dalam perspektif psikologi multikultural di SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan diwujudkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan individual, pendekatan relasional, dan pendekatan ideologi serta kebijakan multikulturalisme melalui formula kebijakan yang mendukung semua agama secara adil. Beberapa faktor pendorong bagi tercapainya revitalisasi toleransi beragama termasuk tingginya toleransi antar umat beragama di masyarakat sekitar, kebijakan pemerintah terkait penanaman nilai moderasi beragama, serta kerjasama seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang pluralis-multikultural. Keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai, serta minimnya slogan serta poster mengenai menghargai keberagaman, menjadi hambatan utama upaya revitalisasi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Keagamaan*, 13(2), 46.
- Anas Ahmadi, D. (2021). *Laporan Akhir Penelitian Skema Kolaboratif Internasional, Sastra dan Film China: Konteks Psikologi Multikultural dan Respon Pembaca*.
- Ardiyanto. (n.d.). *Desa Balun Lamongan Resmi Jadi Desa Wisata Religi*. Timesindonesia.Co.Id. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/211857/desa-balun-lamongan-resmi-jadi-desa-wisata-religi>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publication.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Kanisius.
- Herman. (2022). *Wawancara dengan Ketua Karang Taruna Desa Balun*.
- Iqbal, H. et. al. (2016). Children's friendships in super-diverse localities: Encounters with social and ethnic difference. *Childhood*, 24(1), 140.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Revisi). Raja Grafindo Persada.
- Kusyairi. (2022). *Wawancara dengan Kepala Desa Balun*.
- Lasula, U. T. R. dan. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. UI-Press.
- Nashori, F. (n.d.). Pendidikan Multikultural untuk Anak-Anak. *Journal.Uii.Ac.Id*. <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/11668>
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 273.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006*. (2006).
- Setiawan, F. A. (n.d.). *Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme*. Www.Cnnindonesia.Com. Retrieved September 4, 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>
- Sistem Pendidikan Nasional. (Diklat 2006). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*. FOKUSMEDIA.
- Sudjarwo, M. dan B. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. C.V. Mandar Maju.
- Susetyo, D. B. & M. W. (2017). *Toleransi Beragama-Perspektif Psikologi Multikultural dalam Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata.
- Suwito. (2022). *Wawancara dengan tokoh Agama Islam*.
- Syauqi, N. N. dan A. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruz Media.
- Usman, M. A. R. dan N. (2009). *Implementasi Manajemen Stratejik dalam Pemberdayaan*

Sekolah Menengah Kejuruan. Citapustaka Media Perintis.

Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.

Yedi Purwanto, D. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 112.